

BAB II

KAJIAN LITERATUR SEKTOR EKONOMI UNGGULAN

2.1 Kajian Literatur

Dasar teori merupakan kajian dari berbagai teori maupun literatur yang digunakan sebagai landasan pengetahuan untuk menyusun penelitian. Teori-teori ini didapatkan dan dikaji dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan lainnya.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu wilayah dapat dikatakan perekonomiannya mengalami pertumbuhan ketika jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Menurut Sukirno (1996) dalam Muta'ali (2015) pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan ekonomi.

Indikator yang digunakan dalam perhitungan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi menurut Muta'ali (2015) ada dua yaitu tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) dan tingkat pertumbuhan PNB (Produk Nasional Bruto). Akan tetapi, pada praktek angka data PDB jarang digunakan dan data PDB yang sering digunakan karena data PDB hanya melihat batas wilayah dan terbatas pada negara yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi umumnya diartikan sebagai kenaikan PDB riil per kapita dimana PDB ini adalah nilai pasar keluaran total sebuah negara yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode tertentu. Kenaikan PDB dapat muncul melalui tiga hal berikut, yaitu:

1. Kenaikan Penawaran Tenaga Kerja
2. Kenaikan Modal Fisik atau Simber Daya Manusia
3. Kenaikan Prokdutivitas

Manfaat dari pertumbuhan ekonomi adalah sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional. Laju

pertumbuhan ekonomi juga dapat mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan asional dan nasional dan pendapatan perkapitanya digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk. Hal tersebut disebabkan semakin meningkat pendapatan perkapita suatu daerah dengan kerja konstan maka semakin tinggi juga tingkat kemakmuran penduduk wilayah tersebut.

2.1.2 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang dapat menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka waktu yang panjang. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan per kapita dan pendapatan nasional. Berikut ini merupakan teori-teori mengenai pembangunan ekonomi menurut para ahli (dalam Muta'ali, 2015):

- a. Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000)
- b. Menurut Irawan dan Suparmoko (2002) pembangunan ekonomi merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf kehidupan suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita.
- c. Menurut Prof. Meier (dalam Adisasmita, 2005) pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan riil perkapita dalam suatu jangka waktu yang panjang.

Sementara itu, pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Pembangunan sektor-sektor ekonomi yang berlangsung pada setiap daerah harus disesuaikan dengan potensi dan prioritas yang dimiliki oleh masing-masing daerah sehingga keseluruhan pembangunan merupakan satu kesatuan yang utuh dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional.

Menurut Todaro (1983) dalam Suryana (2000) dalam Muta'ali (2015) terdapat sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada dalam pembangunan ekonomi, sasaran tersebut adalah:

- a. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup seperti perumahan, kesehatan, dan lingkungan.
- b. Menangkat taraf kehidupan termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.
- c. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Terdapat empat model pembangunan yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghasupan kemsikinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (Suryana, 2000 dalam Muta'ali, 2015).

2.1.3 Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) menyatakan bahwa faktor penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah atau besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi dua yakni kegiatan basis dan kegiatan non-basis, namun hanya kegiatan basis saja yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut Glasson (1977) dalam Muta'ali (2015) semakin banyaknya sektor basis dalam suatu wilayah maka akan menambah pendapatan ke wilayah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang ada di dalam wilayah tersebut dan juga akan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis. Sektor basis merupakan penggerak utama dalam perekonomian suatu wilayah karena sektor basis berhubungan langsung dengan permintaan dari luar dan sektor non-basis berhubungan secara tidak langsung dan melalui sektor basis terlebih dahulu.

Sektor unggulan merupakan sektor yang keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Dalam penerapan untuk

pembangunan wilayah, sektor basis juga dijadikan sebagai tumpuan penentuan sektor unggulan di suatu wilayah. Menurut Ricardson (1991) dalam Muta'ali (2015) terdapat dua sektor yang menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah, yaitu:

- a. Sektor Unggulan, merupakan sektor yang melayani pasar domestik maupun pasar luar daerah tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sektor tersebut memiliki kemampuan untuk mengeksport barang dan jasa ke daerah lain.
- b. Sektor Non-Unggulan, merupakan sektor yang hanya bisa melayani pasar daerah itu sendiri.

Menurut Tarigan (2015) dalam Muta'ali (2015) kriteria sektor unggulan memiliki beberapa variasi yang tergantung pada seberapa besar peranan sektor tersebut dalam pembangunan wilayah. Berikut ini kriteria sektor unggulan:

1. Sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
2. Sektor unggulan tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
3. Sektor unggulan tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang.
4. Sektor unggulan tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Adanya sektor unggulan akan sangat membantu dan memudahkan perencanaan wilayah dalam menyusun untuk pengembangan perekonomian daerah. Dalam perkembangannya, sektor unggulan ini dapat mengalami kemajuan dan juga kemunduran. Hal tersebut tergantung pada usaha-usaha yang dapat meningkatkan peran sektor unggulan tersebut. Secara teknik, penentuan sektor basis diasumsikan sebagai sektor unggulan. Metode tidak langsung yang sering digunakan untuk perhitungan penentuan sektor unggulan adalah Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS Provinsi DIY (2016) Produk Domestik Regional Bruto atau yang dikenal sebagai PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan pada wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat dari berbagai aktivitas ekonomi dalam periode waktu tertentu tanpa melihat apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Terdapat tiga pendekatan dalam penyusunan PDRB yakni pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB pada tingkat regional menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output atau nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB digunakan dua pendekatan yaitu produksi dan penggunaan. Kedua

pendekatan tersebut menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi atau lapangan usaha dan menurut komponen penggunaannya.

Data PDRB merupakan salah satu indikator penting yang berguna untuk mengetahui kondisi ekonomi pada suatu daerah dalam suatu periode waktu tertentu baik itu data PDRB atas harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Data PDRB atas harga berlaku atau lebih dikenal sebagai PDRB nominal disusun dengan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sementara data PDRB atas dasar harga konstan disusun dengan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengukur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah daerah dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan dapat digunakan sebagai bahan utama dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Muta'ali, 2015). Penyajian data PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha mencakup 17 sektor yang merupakan tahun dasar PDB 2010. Sebelumnya BPS telah melakukan perubahan tahun dasar PDB secara berkala sebanyak lima kali yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, dan 2000. Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru karena alasan tertentu seperti:

- Perekonomian Indonesia di tahun 2010 relatif stabil.
- Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 tahun terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru.
- Rekomendasi dari PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap lima atau sepuluh tahun.
- Adanya pembaruan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008.
- Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP 2010) dan Indeks Harga Produsen (PPI)
- Tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan aliran produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.

Berikut ini merupakan tabel sektor ekonomi PDRB Tahun Dasar 2010

Tabel II. 1 Klasifikasi PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2010

A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan
B. Pertambangan dan Penggalian	J. Informasi dan Komunikasi
C. Industri Pengolahan	K. Jasa Keuangan

D. Pengadaan Listrik dan Gas	L. Real Estat
E. Pengadaan Air	M.N. Jasa Perusahaan
F. Kontruksi	O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	P. Jasa Pendidikan
H. Transportasi dan Pergudangan	Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
	R,S,T,U. Jasa Lainnya

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Manfaat dari PDRB adalah sebagai data dasar untuk menganalisis perekonomian wilayah sehingga dapat memiliki manfaat yang sangat banyak dalam menentukan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah. Selain itu manfaat dari data PDRB adalah sebagai indikator tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan per kapita, kemakmuran, kenaikan, dan penurunan daya beli masyarakat, tingkat inflasi dan deflasi, menggambarkan struktur perekonomian daerah serta hubungan antar sektor. Data PDRB tidak hanya menggambarkan keadaan ekonomi di suatu daerah pada waktu itu saja, tetapi juga memungkinkan untuk dapat diprediksi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang.

2.1.5 Analisis Ekonomi Wilayah

Menurut Arsyad (1992) dalam Muta'ali (2015) pengembangan ekonomi pada hakekatnya adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu wilayah ataupun suatu negara meningkat dalam jangka waktu yang panjang, dan bahkan pembangunan identik dengan upaya peningkatan pendapatan per kapita. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita diharapkan dapat memecahkan masalah seperti masalah pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan. Peningkatan pendapatan regional merupakan suatu indikator dalam menentukan berhasil atau tidaknya pengembangan ekonomi di suatu wilayah. Pendapatan per kapita merupakan pendapatan regional/produk regional neto yang dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Pendapatan per kapita ini merupakan indikator terpenting yang menggambarkan perkembangan ekonomi wilayah dan sekaligus untuk menunjukkan kinerja dan hasil pembangunan. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung pendapatan per kapita dalam suatu wilayah:

$$\text{PDRB Per Kapita} = \frac{\text{PDRB}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Dengan semakin tingginya PDRB per kapita maka semakin tinggi tingkat perekonomian dan semakin maju wilayah tersebut. Kemakmuran dan kemajuan suatu wilayah tidak hanya ditentukan dari besar atau tidaknya PDRB, namun banyak atau sedikitnya jumlah penduduk di wilayah tersebut. Semakin banyaknya penduduk pada wilayah tersebut maka akan dapat memperkecil pendapatan per kapitanya. PDRB per kapita juga bukan selalu menggambarkan pendapatan riil masyarakatnya dan distribusi pendapatan yang sama, sehingga masih sering ditemui wilayah yang memiliki PDRB per kapitanya tinggi tetapi masih ada penduduknya yang miskin dikarenakan distribusinya tidak merata.

2.1.6 Analisis Penentuan Ekonomi Basis

Konsep yang paling sederhana untuk menggambarkan kemampuan sektor basis adalah dengan menggunakan indeks kontribusi sektoral dalam PDRB, yaitu dengan cara melihat besar kecilnya kontribusi sektor tertentu terhadap perekonomian wilayah secara agregat. Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah metode analisis yang digunakan untuk membantu menentukan kapasitas ekspor perekonomian di suatu wilayah dan derajat *self-sufficiency* suatu sektor. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui apakah sektor-sektor ekonomi tersebut termasuk kegiatan basis atau tidak sehingga dapat diketahui sektor apa saja yang masuk kategori sektor unggulan. Perhitungan LQ digunakan untuk menunjukkan perbandingan perbandingan tiap sektor ekonomi di tingkat regional dengan sektor ekonomi yang wilayahnya lebih tinggi satu tingkat di atasnya.

Teknik perhitungan LQ dapat dibedakan menjadi dua yaitu LQ Statis (*Static Location Quotient*) dan LQ Dinamis (*Dynamic Location Quotient*). Menurut Suyatno (2000) dalam Muta'ali (2015) munculnya DLQ dimaksud untuk mengatasi kelemahan metode LQ yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu waktu tertentu. DLQ juga dimaksudkan untuk menyempurnakan LQ sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi sektoral. Perbedaan Analisis DLQ dengan Analisis LQ adalah hanya mengintroduksi laju pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi dengan berasumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama jangka waktu tertentu.

2.1.7 Analisis Pertumbuhan Sektor Ekonomi

Analisis shift-share merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis perubahan kegiatan ekonomi pada periode waktu tertentu. Hasil dari analisis ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah dengan membandingkan secara relatif dengan sektor lainnya. Hasilnya adalah apakah suatu sektor

tersebut tumbuh secara cepat ataupun lambat. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan produksi atau kesempatan kerja dipengaruhi oleh tiga komponen pertumbuhan wilayah. Berikut ini merupakan ketiga komponen tersebut (Muta'ali, 2015):

1. Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN)

KPN merupakan komponen *share* dan sering disebut sebagai *national share*. KPN adalah perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh suatu perubahan produksi secara umum, kebijakan ekonomi nasional dan kebijakan lain yang mampu mempengaruhi sektor perekonomian dalam suatu wilayah.

2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP)

KPP merupakan komponen *proportional shift* yang merupakan penyimpangan dari *national share* dalam pertumbuhan wilayah. KPP merupakan perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh komposisi sektor-sektor industri pada wilayah tersebut, perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir serta perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

KPP yang memiliki nilai positif ($KPP > 0$) pada daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat. KPP bernilai negatif ($KPP < 0$) pada suatu daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat.

3. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW)

KPPW merupakan komponen *differential shift* atau sering disebut sebagai komponen lokasional atau regional. KPPW adalah perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif daerah tersebut, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi, serta kebijakan lokal di daerah tersebut.

KPPW yang bernilai positif ($KPPW > 0$) pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif di wilayah tersebut atau sering disebut juga sebagai keuntungan lokasional. KPPW yang bernilai negatif ($KPPW < 0$) pada sektor yang tidak mempunyai keunggulan komparatif atau tidak dapat bersaing.

Dalam penyusunan tipologi klasen dapat dikembangkan sebagai untuk menilai potensi perekonomian dan produktivitas sektoran, yaitu dengan membandingkan produksi (PDRB sektoral) terhadap jumlah penduduk dengan pertumbuhan sektoral. Analisis ini juga digunakan sebagai dasar untuk mengetahui gambaran pola dan struktur pertumbuhan pada masing-masing sektor ekonomi. Hasil dari analisis ini digunakan untuk mengklasifikasikan laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi berdasarkan tingkat perkembangannya, yaitu

sektor yang cepat maju dan tumbuh cepat, sektor yang berkembang dengan cepat, sektor maju tapi tertekan, dan sektor yang relatif tertinggal.

Manfaat yang didapatkan dari analisis klasen untuk potensi sektor ekonomi wilayah diantaranya adalah:

1. Menentukan potensi perkembangan sektor ekonomi.
2. Menganalisis kinerja sektoral di suatu wilayah
3. Menentukan prioritas sektor andalan pengembangan wilayah.
4. Menyusun klasifikasi kinerja sektoral dalam perekonomian wilayah.
5. Dasar perumusan kebijakan dan program pembangunan wilayah.

2.1.8 Analisis Sektor Unggulan

Analisis sektor unggulan digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan menggabungkan hasil dari keempat analisis yang telah dilakukan. Analisis tersebut adalah analisis Indeks Kontribusi Sektoral (IKS), analisis Gabungan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), analisis *Shift-Share*, dan analisis Tipologi Sektoral. Analisis ini dilakukan dengan analisis setiap kabupaten/kota dengan menampilkan 17 sektor ekonomi. Hasil dari analisis ini bertujuan untuk sebagai dasar untuk menentukan kebijakan pembangunan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di masa yang akan datang. Kebijakan tersebut nantinya dapat di arahkan untuk menggerakkan sektor-sektor ekonomi tersebut.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal-hal yang terdiri dari metode pengumpulan data, metode analisis, tabel kebutuhan data, dan kerangka analisis. Tujuan dari metode perencanaan adalah untuk mempermudah dalam penyusunan laporan akhir secara sistematis dan mempermudah dalam mengolah data yang disesuaikan dengan literatur.

2.2.1 Metode Pengumpulan Data

Data adalah kumpulan informasi atau keterangan dari suatu hal yang diperoleh melalui pengamatan atau pencarian ke sumber-sumber tertentu. Fungsi dari data ialah untuk dijadikan sebagai dasar suatu perencanaan atau penelitian. Data juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam setiap implementasi suatu kegiatan dan data juga dapat dijadikan bahan evaluasi. Data digunakan sebagai input dalam suatu proses perencanaan yang kemudian akan diolah dan hasil data yang telah diolah tersebut dapat digunakan dalam analisis yang digunakan. Data yang digunakan pada laporan ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan

maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Pengumpulan data sekunder didapat dari beberapa instansi pemerintah seperti Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2.2 Metode Analisis

Metode analisis adalah kumpulan analisis yang akan digunakan dalam mengolah data. Metode analisis yang akan digunakan pada penyusunan laporan ini adalah analisis deskriptif, analisis indeks kontribusi sektoral, analisis gabungan LQ dan DLQ, analisis shift-share, dan analisis tipologi kelas sektor ekonomi.

a. Analisis Deskriptif

Analisis ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai data yang disajikan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai kondisi fisik, kondisi non fisik dan kondisi perekonomian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Indeks Kontribusi Sektoral (IKS)

Indeks kontribusi sektoral digunakan untuk melihat rasio nilai PDRB tiap sektoral terhadap nilai PDRB total. Berikut ini merupakan rumus perhitungan indeks kontribusi sektoral:

$$\text{IKS} = \frac{\text{PDRBi}}{\text{PDRB}}$$

Sumber: Muta'ali (2015)

Keterangan:

PDRBi = Nilai PDRB sektor-i

PDRB = Nilai PDRB total

Nilai dari IKS adalah 0-1, semakin mendekati angka 1 maka kontribusi atau peran sektor dalam perekonomian suatu wilayah semakin besar dan dominan sehingga berpotensi sebagai sektor andalan atau sektor basis.

c. Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis ini merupakan gabungan dari analisis LQ dan analisis DLQ. Berikut ini adalah rumus LQ yang akan digunakan:

$$\text{LQ} = \frac{ps/pl}{PS/PL}$$

Sumber: Muta'ali (2015)

Keterangan:

ps : Jumlah produksi sektor i, pada tingkat lokal

pl : Jumlah produksi total, pada tingkat lokal

PS : Jumlah produksi sektor i, pada tingkat regional

PL : Jumlah produksi total, pada tingkat regional

Berikut ini keterangan dari hasil analisis LQ:

1. Apabila $LQ > 1$, hal ini menunjukkan bahwa sektor i merupakan sektor unggulan di wilayah tersebut. Artinya sektor tersebut memiliki peran ekspor di wilayah tersebut dan dapat dikatakan merupakan sektor basis.
2. Apabila $LQ < 1$, hal ini menunjukkan bahwa sektor i bukan sektor unggulan di wilayah tersebut dan tidak memiliki peran sektor ekspor pada wilayah tersebut. Hal ini dikatakan bahwa sektor yang memiliki nilai $LQ < 1$ merupakan sektor non-basis.
3. Apabila $LQ = 1$, artinya adalah peran sektor i pada tingkat lokal setara dengan peranan sektor i pada tingkat regional

Tabel II. 2 Penafsiran Nilai LQ

Nilai LQ	Penafsiran *)		
	Sektor Basis/Unggulan/Potensial	Tingkat Spesialisasi	Pelayanan Pasar
$LQ > 1$	Sektor basis dan unggulan	Sektor terspesiali	Eksport, melayani pasar dalam dan luar daerah
$LQ < 1$	Sektor non bais dan non unggulan, tidak potensial	Sektor tidak terspesialisasi	Non eksport, belum mampu melayani pasar luar daerah
$LQ = 1$	Sektor seimbang dengan wilayah acuan	Spesialisasi sama dengan wilayah acuan	Non eksport, hanya mampu melatani pasar di dalam wilayah

Sumber: Muta'ali, 2015

Berikut ini rumus perhitungan DLQ:

$$DLQ = \frac{(1+g_{ij}) / (1+g_j)}{(1+G_i) / (1+G)}$$

Sumber: Muta'ali (2015)

Keterangan:

g_{ij} = Rata-rata laju pertumbuhan sektor-i di tingkat lokal

g_j = Rata-rata laju pertumbuhan di tingkat lokal

G_i = Rata-rata laju pertumbuhan sektor-i tingkat regional

G = Rata-rata laju pertumbuhan di tingkat regional

Interpretasi nilai DLQ pada dasarnya sama dengan nilai LQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Berikut ini merupakan kriteria pengukuran DLQ:

1. DLQ > 1 artinya proporsi laju pertumbuhan sektor-i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor-i terhadap PDB Provinsi.
2. DLQ < 1 artinya laju pertumbuhan sektor-i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor-i terhadap PDB Provinsi.
3. DLQ = 1 berarti laju pertumbuhan sektor-i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota sebanding dengan laju pertumbuhan sektor-i terhadap PDB Provinsi.

Analisis gabungan dari LQ dan DLQ dimaksudkan untuk dapat mengetahui terjadinya pergeseran dan reposisi serta menilai prospek keberadaan sektor ekonomi wilayah pada masa mendatang. Berikut ini merupakan tabel silang tipologi prospek pengembangan basis ekonomi wilayah:

Tabel II. 3 Tipologi Sektor Berdasarkan Nilai LQ dan DLQ

	DLQ > 1	DLQ < 1
LQ > 1	Tipe I Sektor Basis, Prospektif	Tipe III Sektor Basis, Tidak Prospektif
LQ < 1	Tipe II Sektor Non Basis, Prospektif	Tipe IV Sektor Non Basis, Tidak Prospektif

Sumber: Muta'ali, 2015

Berikut ini merupakan penjelasan dari empat klasifikasi tipologi prospek pengembangan sektor basis:

- a. Tipe I, memiliki arti bahwa suatu sektor tetap menjadi basis (mantap), dan diharapkan masih menjadi basis ekonomi (unggulan) dimasa yang akan datang.
- b. Tipe II, memiliki arti bahwa suatu sektor tidak termasuk sektor basis unggulan, akan tetapi sektor tersebut telah berkembang pesat sehingga sektor tersebut dapat diandalkan di masa yang akan datang.
- c. Tipe III, memiliki arti sektor tersebut masuk ke dalam sektor basis unggulan, akan tetapi sektor tersebut mengalami reposisi dan menurun perannya sehingga tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

- d. Tipe IV, memiliki arti sektor tersebut tergolong kepada sektor non basis dan mengalami kemunduran peran sehingga tidak dapat dijadikan sebagai penopang perekonomian wilayah di masa yang akan datang.

d. Analisis Shift-Share

Rumus Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi:

$$PE = KPN + KPP + KPPW$$

$$PE = (Yt/Yo - 1) + (Yit/Yio - Yt/Yo) + (yit/yio - Yit/Yio)$$

$$PE = [Ra - 1] + [Ri - Ra] + [ri - Ri]$$

Sumber: Muta'ali (2015)

Keterangan:

PE = Pertumbuhan ekonomi wilayah lokal

Yt = Indikator ekonomi wilayah nasional, akhir tahun analisis

Yo = Indikator ekonomi wilayah nasional, awal tahun analisis

Yit = Indikator ekonomi wilayah nasional sektor i, akhir tahun analisis

Yio = Indikator ekonomi wilayah nasional sektor i, awal tahun analisis

yit = Indikator ekonomi wilayah lokal sektor i, akhir tahun analisis

yio = Indikator ekonomi wilayah lokal sektor i, awal tahun analisis

Rumus Pergeseran Bersih (PB)

$$PB = KPP + KPPW$$

Sumber: Muta'ali (2015)

Dimana, jika $PB \geq 0$ maka sektor ekonomi tersebut mengalami progresif dan jika $PB < 0$ maka sektor ekonomi tersebut mundur.

e. Analisis Tipologi Klassen Sektoral

Formulasi untuk tipologi kelas untuk potensi sektor ekonomi wilayah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. 4 Kriteria Tipologi Klassen untuk Klasifikasi Kinerja Sektor-i di Suatu Wilayah

		Wilayah	
		Kontribusi (y)	
Pertumbuhan (r)		$yik > yi$	$yik < yi$
	$rik > ri$	Sektor Maju dan Tumbuh Cepat	Sektor Berkembang Cepat

Kontribusi (y)		
Pertumbuhan (r)	yik > yi	yik < yi
rik < ri	Sektor Maju Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal

Sumber: Muta'ali, 2015

Keterangan:

rik = Laju pertumbuhan sektor-i tingkat lokal

ri = Laju pertumbuhan sektor-1 tingkat regional

yik = Kontribusi sektor-i terhadap nilai produksi total PDRB tingkat lokal

yi = Kontribusi sektor-i terhadap nilai produksi total PDRB tingkat regional

Laju pertumbuhan nilai produksi sektor-i tingkat lokal (rik) dan tingkat regional (ri) serta kontribusi sektor-i terhadap total PDRB tingkat lokal (yik) maupun regional (yi) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$rik = \frac{Pikt - Piko}{Piko} \times 100\%$	$ri = \frac{Pit - Pio}{Pio} \times 100\%$
$yik = \frac{Pik}{Ptk} \times 100\%$	$yi = \frac{Pi}{Pt} \times 100\%$

Sumber: Muta'ali (2015)

Keterangan:

Pikt = Nilai produksi sektor-i tingkat lokal pada tahun ke-t

Piko = Nilai produksi sektor-i tingkat regional pada awal tahun

Pit = Nilai produksi sektor-i tingkat regional pada tahun ke-t

Pio = Nilai produksi sektor-i tingkat regional pada awal tahun

Pik = Total nilai produksi sektor-i tingkat lokal

Ptk = Total nilai produksi PDRB tingkat lokal

Pi = Total nilai produksi sektor-i tingkat regional

Pt = Total nilai produksi PDRB tingkat regional

Menurut tipologi klassen untuk kasifikasi produktivitas sektor ekonomi, sektor perekonomian wilayah terbagi menjadi empat klasifikasi, yaitu:

1. Sektor Maju dan Cepat Tumbuh

Sektor ini merupakan sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi sektoral dan kontribusi sektor yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata lokal/regional.

2. Sektor Maju Tapi Tertekan

Sektor ini adalah sektor yang memiliki kontribusi sektor lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi sektoralnya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata lokal/regional

3. Sektor Berkembang Cepat

Sektor ini adalah sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan sektoral tinggi, tetapi kontribusi sektor lebih rendah dibanding rata-rata lokal/regional.

4. Sektor Relatif Tertinggal

Merupakan sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi sektoral dan kontribusi sektor yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata lokal/regional.

f. Analisis Sektor Unggulan

Kriteria sektor ekonomi unggulan yang didapat dari keempat analisis tersebut terbagi menjadi empat kriteria yaitu sektor unggulan, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor tertinggal. Berikut ini merupakan penjelasan setiap kriteria sektor ekonomi:

- Sektor Unggulan merupakan sektor yang memenuhi seluruh kriteria yang telah ditentukan yaitu termasuk sektor basis, bersifat prospektif, sektor yang maju & tumbuh cepat.
- Sektor Potensial adalah sektor yang bersifat non basis tetapi memiliki sifat yang prospektif, sektor potensial merupakan sektor yang maju akan tetapi tertekan.
- Sektor Berkembang merupakan sektor yang bersifat basis akan tetapi bersifat tidak prospektif, akan tetapi sektor ini merupakan sektor yang berkembang cepat.
- Sektor Tertinggal merupakan sektor non-basis yang memiliki sifat tidak prospektif dan juga sektor tersebut tidak tumbuh melainkan tertinggal.

g. Analisis Spasial

Analisis spasial digunakan dalam penyusunan laporan akhir ini adalah untuk dapat memetakan sektor unggulan di setiap kabupaten/kota. Data yang digunakan dalam proses analisis spasial ini adalah data shapefile (shp) administrasi kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta data hasil perhitungan analisis. Data tersebut diolah dengan aplikasi ArcMap dari ArcGIS.

2.2.3 Kebutuhan Data

Pembuatan tabel kebutuhan data yang disusun pada laporan bertujuan untuk menjadi pedoman untuk pencarian data yang disesuaikan dengan kebutuhan tujuan. Pada tabel kebutuhan data terdapat nama data, tujuan dari data tersebut, unit data, jenis data, bentuk data, metode pengumpulan data, tahun data, dan sumber data. Berikut ini merupakan tabel kebutuhan data yang dapat dilihat pada Tabel II. 5.

Tabel II. 5 Kebutuhan Data

No	Variabel Data	Nama Data	Tujuan	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data	Metode Pengumpulan Data	Tahun	Sumber
1.	Administrasi	Batas Administrasi	Mengetahui ruang lingkup wilayah studi	Kabupaten	Sekunder	Shapefile	Telaah Dokumen	2016	Bappeda
2.	Penggunaan Lahan	Tata Guna Lahan	Mengetahui jenis dan luas penggunaan lahan	Provinsi	Sekunder	Shapefile	Telaah Dokumen	2016	Bappeda
3.	Kependudukan	Jumlah Penduduk	Mengetahui jumlah penduduk di wilayah studi	Kabupaten	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2017	BPS
4.	Ekonomi	PDRB Provinsi DIY	Mengetahui pendapatan di wilayah studi	Kabupaten dan Provinsi	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2012-2017	BPS
		PDRB Nasional	Mengetahui pendapatan ekonomi Indonesia	Nasional	Sekunder	Numerik	Telaah Dokumen	2016	BPS

2.2.4 Kerangka Analisis

